Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kolaboratif bagi Siswa Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman

Ernis Hidayati[1], Yoto[2], Wahyu Sakti Gunawan Irianto[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1] rumahernis@gmail.com

Abstrak

Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman khususnya pertelevisian membutuhkan kerjasama tim dalam berbagai produksi acara terutama dalam pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan adanya berkembangnya teknologi dan kebutuhan industri yang terus berubah sesuai perkembangan jaman, sehingga penting bagi siswa untuk memiliki kompetensi yang relevan dan *up-to-date*. Tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif pada program keahlian Broadcasting dan Perfilman di SMK Negeri 1 Blitar. Penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, serta teknik triangulasi untuk validitas data dari pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen dan observasi di kelas pada saat praktik pembelajaran diferensiasi dan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan potensi yang dimiliki siswa sebagai fondasi yang kuat untuk dapat berkolaborasi dalam tim sesuai dengan *job description* yang dimiliki masing-masing.
Kata kunci: Diferensiasi, Kolaboratif, SMK, Broadcasting

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat SMK, menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja (Lubbis, 2023). Selain itu era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendidikan vokasi, khususnya penguasaan teknologi dan informasi, memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda (Andri, 2022) Dengan kurikulum yang terus berkembang dan tuntutan industri yang semakin kompleks, metode pembelajaran tradisional sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa, karena keberhasilan pembelajaran disesuaikan dengan cara guru menggunakan metode dalam pembelajarannya (Sanjaya, 2006). Untuk itu pembelajaran pada bidang broadcasting menjadikan hal yang menarik untuk diteliti.

Proses praktek pembelajaran dalam produksi acara televisi selalu bekerjasama tim, sehingga permasalahan yang muncul siswa maupun guru dalam membentuk kelompok didasarkan pada jumlah siswa saja, dan dipilih secara acak sehingga peran yang didapatkan siswa bertolak belakang dengan potensi dan minat yang dimilikinya. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang mengakomodasi perbedaan antar individu di dalam kelas, dengan cara menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Sutaga, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada kebutuhan, minat dan kemampuan siswa yang dalam prosesnya memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan cara belajar siswa dalam kelas dengan menyediakan materi yang bervariasi, konsep strategi yang berbeda, dan cara penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Sanulita, 2023). Untuk itu penting pembelajaran berdiferensiasi (Insani, 2023) dterapkan dalam proses pembelajaran. Sementara itu dalam pengelompokkan siswa dalam tim kerja produksi acara televisi yang dibentuk untuk mengisi profesi apa yang kosong dalam tim, memunculkan permasalahan baru dan hasil produksi yang kurang maksimal. Proses

pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif sebagai solusi menekankan kerja sama tim yang kuat, untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama dan berinteraksi sosial yang dapat mendukung situasi pembelajaran (Krisnawati, 2024). sebagai upaya pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan(SMK), khususnya di SMKN 1 Blitar Pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif memberi kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang berbeda sehingga mampu berkolaborasi dengan teman dan lingkungannya.

Kajian lebih lanjut beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pembelajaran diferensiasi dan kolaboratif secara terpisah. Penelitian lain menyebutkan bahwa pembelajaran diferensiasi belum banyak diterapkan dilingkungan SMK, terutama pada program keahlian Broadcasting dan Perfilman. Selain itu pembelajaran dengan kolaborasi lebih banyak dteliti pada indikator -indikator pembelajaran saja sehingga belum maksimal dalam penerapannya. Sedangkan kombinasi kedua pendekatan ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran sebelumnya, dan belum ada penelitian yang membahas tentang hal ini. Peneliti tertarik lebih dalam menggali pembelajaran broadcasting yang ada di SMKN 1 Blitar, karena sudah menerapkan pembelajaran diferensiasi dan kolaboratif sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan potensi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif muncul sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pada bidang broadcasting. Hal inilah yang menjadikan dasar penelitian dan mengetahui secara mendalam hasil apa yang didapatkan dari proses dan dampak apa yang diperoleh dari hasil penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif menggambarkan aktivitas yang dikerjakan dan dampak tindakannya bagi kehidupan seseorang (Fadli, 2021). Studi kasus kegiatan memperoleh informasi mendalam tentang peristiwa maupun aktivitas perseorangan, lembaga organisasi untuk dikaji secara ilmiah(Rahardjo, 2017). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa program keahlian Broadcasting dan Perfilman. Kegiatan observasi di kelas pada saat proses belajar mengajar. Sedangkan dokumen berupa dokumentasi foto selama penelitian dan modul ajar yang digunakan guru.

Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi, observasi dan modul ajar guru kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif sesuai dengan teori dari Miles & Huberman, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data (Sugiyono, 2018). Analisis data yang melalui empat tahapan, yaitu; (1) Pengumpulan data yang diperoleh (2) Reduksi data disesuaikan sesuai klasifikasinya dengan beberapa sub fokus yang sesuai dengan fokus penelitian. (3) Penyajian data, dan analisis hasil temuan penelitian dari data yang telah diperoleh akan dianalisis sesuai dengan sub fokus masing-masing, yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. (4) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya atau teori yang relevan.

Hasil

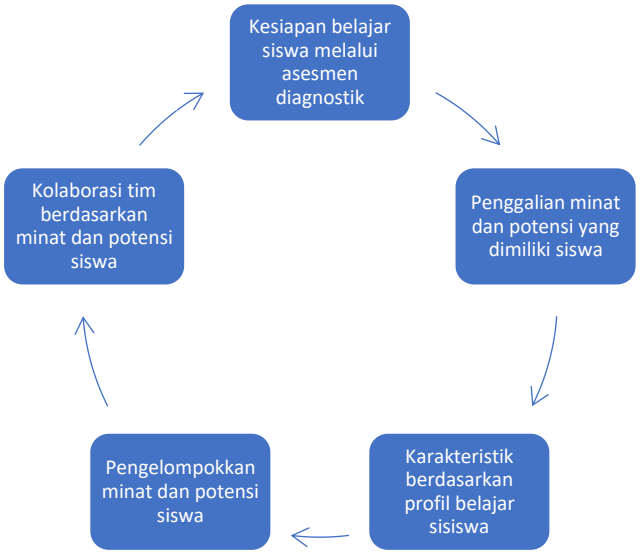
Hasil penelitian di SMKN 1 Blitar melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penggalian minat siswa di awal pembelajaran yang didasarkan pada potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif bagi siswa dimana masing-masing siswa memiliki potensi dan minat meskipun dari latar belakang yang berbeda. Penggalian minat awal

Copyright © 2025 The Author(s)

siswa sebelum pembelajaran memberikan pelajaran bahwa dari awal potensi siswa selalu ada dan perlu untuk digali dan dikembangkan. Langkah-langkah guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah awalnya guru memahami karakteristik siswa dan mengidentifikasi kebutuhan serta gaya belajar yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan melalui tes diagnostik di awal pembelajaran, dilanjutkan pengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajarnya. Hasil pengelompokkan diidentifikasi minatnya dengan cara observasi, dan wawancara dengan siswa.

Selanjutnya, guru merancang media pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ini termasuk menyediakan berbagai sumber belajar, metode pengajaran, dan cara penilaian. Misalnya, dalam pembelajaran Dasar-Dasar Broadcasting dan Perfilman, guru menyediakan modul ajar yang berbeda untuk siswa yang berdasarkan latar belakang dan kemampuan yang berbeda yang diaplikasikan dalam jobsheet. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi. Ini yaitu dengan mengatur ruang kelas yang memungkinkan diskusi kelompok dan kerja sama. Guru juga perlu memberikan bimbingan dan dukungan selama proses kolaborasi, sehingga kerja sama tim dalam pembelajaran menjadi efektif. Hal ini dilakukan pada saat pra produksi, di mana sutradara yang merangkap produser memimpin rapat produksi sesuai dengan timnya masing-masing.

Proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif yang dilakukan di SMKN 1 Blitar, memiliki ciri khas, karena implementasi pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada minat siswa terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Alur pembelajaran digambarkan pada Gambar 1. Pada proses ini dimulai dari kesiapan belajar siswa melalui asesmen diagnostik, penggalian minat dan potensi yang dimiliki siswa yang didasarkan profil belajarnya dan pengelompokkan minat dan potensi siswa untuk dapat berkolaborasi dalam timnya.



Gambar 1. Diagram alur sistem pembelajaran diferensiasi dan kolaboratif di SMKN 1 Blitar

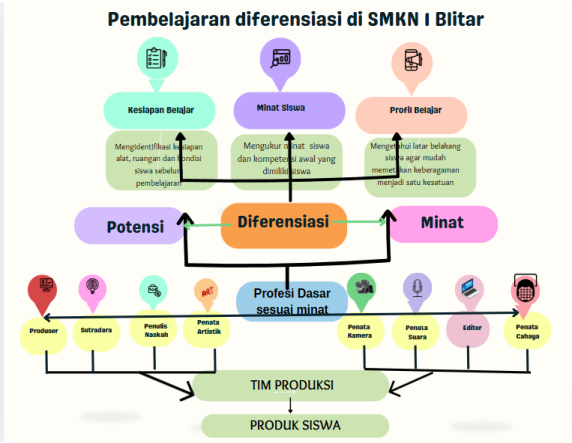
Tabel 1. Data Penelitian

Aspek penelitian	Fokus Penelitian	Hasil
Pembelajaran Diferensiasi	1. Kesiapan Belajar 2. Minat belajar 3. Profil Belajar	a. Kesiapan belajar diidentifikasi dengan kesiapan alat, bahan dan siswa dalam belajar.

Aspek penelitian	Fokus Penelitian	Hasil
	4. Alur Pembelajaran	b. Minat dan potensi yang dimiliki siswa di awal pembelajaran untuk digali, dilatih dan dioptimalkan dalam pembelajaran c. Profil belajar berupa karakteristik yang dimiliki siswa berdasarkan latar belakangnya. d. Diferensiasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah diferensiasi produk
Pembelajaran Kolaboratif	1. Kerjasama tim 2. Pemecahan masalah bersama	a. Pembelajaran kolaboratif menumbuhkan kerjasama tim yang solid karena masing-masing bekerja sesuai dengan *job description*nya masing-masing **b.** Setiap masalah yang dihadapi akan dipercahkan secara bersama-sama demi satu tujuan.

Dari gambar 1 dan tabel 1 proses pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Blitar merupakan satu siklus bahwa pembelajaran praktek yang dilaksanakan didasarkan pada minat dan potensi awal siswa. Selain itu kesiapan dan latar belakang siswa menjadi faktor yang menentukan keberhasilan.

Kebutuhan belajar dapat ditentukan berdasarkan 3 aspek yaitu kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Sebagai guru perlu mengetahui minat siswa yang untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa yang akan diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki. (kesiapan belajar). Setelah itu pemberian kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang disukai siswa (profil belajar). Sedangkan minat sebagai rasa yang dipicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang siswa. Pemetaan kebutuhan dari hasil tes gaya belajar direkap kemudian diidentifikasi sesuai minat belajar siswa, Siswa dikelompokkan berdasarkan hasil pengisiannya. Secara keseluruhan proses pembelajaran dan analisisnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Proses pembelajaran diferensiasi di SMKN 1 Blitar

Copyright © 2025 The Author(s)

Pengelompokkan Minat dan potensi Siswa

Kelompok belajar yang disesuaikan dengan minat dan potensi siswa di awal pembelajaran, sehingga terpetakan profesi apa yang cocok dalam tim produksi. Pengelompokkan gaya belajar siswa diaplikasikan dengan sistem pembelajaran di sekolah yang masuk dalam divisi-divisi. Pembagian divisi bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengambil peran di kelompoknya, agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Tabel 2. Hasil Pengelompokkan berdasarkan minat siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi

No	Jumlah	Gaya Belajar	Pengelompokkan Berdasarkan Divisi	Pembagian Kru	Kolaborasi
1	6	Visual	Divisi Penyutradaraan	Produser Sutradara Reporter/Narator	Satu tim terdiri dari: Produser, Sutradara, Penulis Naskah, Kamera Person, Reporter/Narator
2	14	Auditif	Divisi Produksi	Kamera Person Audio Person Lighting Person Art& Property	
3	6	Read/Write	Divisi Penulisan Naskah	Penulis Naskah Graffer	
4	10	Kinestatik	Divisi Pasca Produksi	Editor Manajer Produksi	
	36				

Pemilihan Media Pembelajaran untuk Pembelajaran

Ketika siswa memiliki minat belajar yang berbeda, cara menerima pelajaranpun berbeda, sehingga media pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Sebagai guru salah satu contoh menyiapkan variasi waktu bagi siswa dengan menggunakan alat dan media yang beragam. Siswa diberi kebebasan dalam membuat memilih media pembelajaran yang diminati berdasarkan tes gaya belajarnya. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menentukan media belajar sesuai yang dengan keinginannya. Kategori siswa dengan gaya belajar visual menonton video dan mempresentasikan hasil karyannya dengan media audio visual. Siswa kategori Auditif mendengarkan penjelasan guru. Siswa dengan gaya belajar Read/Write mempelajari materi dari buku. di mana guru memberi penjelasan kepada salah satu siswa tentang materi pembelajaran. Sedangkan siswa dengan kategori kinestatik melihat dan memegang alat kerja sebelum praktek. Tentunya semua aktivitas ini tetap didampingi guru dengan penerapan yang disesuaikan dengan karakter siswa di kelas.

Pembelajaran kolaboratif berdasarkan minat siswa

Pada Gambar 3. Terlihat sekelompok siswa yang melaksanakan dan kolaboratif dengan peran masing-masing sesuai pembagian kelompoknya. Dan yang dibuat secara kolaboratif membangun Kerjasama yang baik antar siswa, sehingga akan dapat memecahkan masalah atau mengambil keputusan bersama. Peran yang sudah ditentukan berdasarkan minat dan produk yang telah disepakati masing- masing kelompok menjadikan siswa berusaha untuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif di SMK pada program keahlian Broadcasting dan

Perfilman telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan minat siswa. Hasil wawancara yang dilakukan, bahwa guru menerapkan berbagai strategi dan media pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa. Informasi yang diperoleh dari guru tentang penggunaan alat, *e-book*, teknologi media dan alat bantu visual untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga membuat *puzzle* untuk melatih kreatifitas dalam memahami konsep pembelajaran agar lebih mudah dipahami siswa.



Gambar 3. Praktik kolaborasi siswa dalam tim berdasarkan minat dan potensi yang dimilikinya

Dalam observasi kelas dan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaborasi, menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Siswa terlihat lebih antusias dan kreatif saat bekerja dalam kelompok, serta lebih mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Data yang diperoleh dari pengelompokkan minat dan potensi siswa menunjukkan pemetaan minat terhadap jenis kelompok pekerjaan yang dilakukan oleh siswa. Peminatan yang berbeda dari tiap siswa menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki keinginan dan kemampuan yang berbeda dalam belajar. Hasil dari pengelompokkan minat akan diaplikasikan dalam pembuatan dan kolaboratif dengan teman yang lain, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari divisi perencanaan, produksi dan pasca produksi yang masing-masing terdiri dari beberapa divisi yang sudah terbagi dalam *job description*. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa dapat menumbuhkan potensi dalam diri siswa yang mampu untuk dikomunikasikan dengan timnya sehingga mampu menumbuhkan minat belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan yang memberi manfaat bukan hanya bagi siswa, tetapi juga secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak tanpa tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang berbeda untuk setiap siswa. Selain itu, diperlukan juga dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan dan sumber daya yang memadai. Sebuah sistem pembelajaran yang menyatu dan Kerjasama dari berbabagi pihak tentunya mendorong hasil pembelajaran yang baik pula.

Pentingnya Pembelajaran Kolaborasi Dari Hasil Pemetaan Minat Siswa

Salah satu pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks SMK bidang broadcating,

Copyright © 2025 The Author(s)

kolaborasi sangat penting karena minat individu yang dikolaborasikan akan membentuk tim yang kuat. Penerapan pembelajaran kolaboratif di SMKN 1 Blitar dapat dilihat dalam dan kelompok di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan dan produksi program acara televisi Seperti pada gambar 3 di mana tiap kelompok terdiri dari sutradara, penulis naskah, kamera person, reporter dan editor. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai peran masing-masing anggota dan memahami pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.



Gambar 4. Alur pembelajaran kolaborasi di SMKN 1 Blitar

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif di SMK jurusan broadcasting dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Blitar, langkah pertama, guru melakukan asessmen awal untuk mengetahui kemampuan dan minat siswa yang disebut asessmen diagnostik. Dengan informasi ini, guru merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pelajaran siswa menjawab soal sesuai indikator dan dikelompokkan berdasarkan gaya belajar yang diarahkan pada divisinya untuk membuat sebuah proyek dan kolaborasi sederhana. Praktik yang dilakukan di luar kelas yaitu di area makam Proklamator Bung Karno dengan membuat produksi video sederhana, guru menawarkan berbagai pilihan dan berdasarkan tingkat keterampilan siswa, yaitu membuat vlog, reportase, film pendek dan dokumenter. Siswa diberi kebebasan jenis dan yang akan dikerjakan disesuaikan dengan tingkat keterampilan dan daya minat siswa terhadap produk tersebut. Perbedaan produk ini termasuk dalam diferensiasi produk.

Kedua, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi. Hal ini dapat dilakukan kesepakatan siswa dalam membuat tempat produksinya , sehingga siswa dapat dengan mudah bekerja dalam kelompok. Ketika pelaksanaan praktek siswa memilih untuk praktek diluar sekolah sehingga proses produksi dialkukan di area makam proklamator Bung Karno. Sedangkan untuk tahap pra produksi dan pasca produksi dilakukan di dalam kelas yang dikelompokkan sesuai kebutuhan masing-masing tim.

Ketiga, pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa, terhadap hasil pencapaiannya melalui apresiasi karya yang sudah dibuat oleh siswa. Umpan balik yang sesuai dapat membantu siswa memahami kapa yang berpotensi pada diri siswa, baik kelebihan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Keempat, guru melibatkan siswa dalam proses evaluasi dengan prsentasi masing-masing kelompok dengan cara saling memberi masukkan satu sama lain. Dengan meminta siswa untuk mengevaluasi diri dan teman sekelasnya, mereka dapat belajar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memahami kriteria keberhasilan. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Kelima, Melibatkan industri dalam proses

pembelajaran sebagai upaya mengevaluasi hasil karya siswa dan bagaimana supaya karya siswa layak untuk dikonsumsi atau dipublikasikan ke khalayak. Kolaborasi dengan profesional di bidang broadcasting dapat memberikan wawasan yang berharga bagi siswa dan meningkatkan relevansi pembelajaran.

Hasil dari praktik siswa yang terbagi menjadi enam kelompok masing-masing memiliki karakteristik minat yang berbeda. Kelompok satu dan dua pembuatan vlog tentang review kondisi makam Bung Karno. Kelompok ketiga dan keempat berinisiatif membuat documenter tentang sejarah singkat. Sedangkan kelompok kelima dan enem masing-masing punya ide yang berbeda yaitu kegiatan reportase dan wawancara langsung. Ketika memilih produk wawancara langsung konsep wawancara yang kurang dikuasai mengakibatkan hasil produksi kurang maksimal, sehingga produk yang dihasilkan masih kurang layak untuk ditampilkan.Untuk itu perlu dievaluasi penentuan konsep begi kelompoknya, agar permaslahan produksi tidak akan terulang lagi. Serangkaian kegiatan ini dievaluasi dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian di SMKN 1 Blitar menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari asesmen diagnostik untuk menggali kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Guru mengidentifikasi potensi awal melalui observasi dan wawancara, kemudian mengelompokkan siswa sesuai gaya belajar dan minatnya. Proses ini mendorong penggunaan media pembelajaran yang bervariasi serta penyusunan modul ajar yang fleksibel. Diferensiasi dilakukan pada produk pembelajaran, misalnya dengan memberikan pilihan kegiatan belajar sesuai kemampuan dan kecenderungan siswa. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa mengembangkan potensi dirinya meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif memperkuat kerja sama tim, di mana setiap anggota bertanggung jawab pada peran yang ditentukan sesuai minat dan divisi yang terbentuk, seperti penyutradaraan, produksi, penulisan naskah, hingga pasca produksi. Siswa lebih antusias, kreatif, dan mampu memecahkan masalah bersama dibanding metode tradisional. Kolaborasi ini juga memberi kesempatan siswa untuk belajar menghargai peran orang lain, membangun tanggung jawab, dan meningkatkan keterampilan praktis sesuai bidang broadcasting. Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan partisipasi, minat, serta kualitas hasil belajar siswa.

Hasil penelitian di SMKN 1 Blitar menunjukkan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari kesiapan belajar siswa, yang meliputi kesiapan tempat, alat, bahan praktik, serta penggalian minat dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson dalam Marlina (2019) yang menegaskan bahwa kebutuhan belajar dapat ditentukan berdasarkan tiga aspek, yaitu **kesiapan belajar, minat, dan profil belajar**. Guru perlu mengetahui minat siswa untuk menilai sejauh mana kesiapan mereka dalam menerima materi sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang dimiliki. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan belajar dengan cara yang mereka sukai sesuai dengan profil belajar masing-masing. Dalam konteks ini, minat dipahami sebagai rasa ingin tahu atau hasrat dari dalam diri siswa untuk mempelajari sesuatu. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting karena mampu menanggapi kebutuhan dan keberagaman siswa di kelas, sebagaimana ditegaskan oleh Sutinah (2023).

Proses pengelompokan minat dan gaya belajar siswa di SMKN 1 Blitar yang kemudian diarahkan pada divisi-divisi sesuai bidang broadcasting mendukung teori Marlina (2019) tentang pemilihan media pembelajaran yang variatif sesuai karakteristik siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual memanfaatkan media audiovisual, siswa auditif belajar melalui penjelasan

Copyright © 2025 The Author(s)

guru, siswa read/write melalui teks, sedangkan siswa kinestetik melalui praktik langsung. Penerapan strategi kolaboratif dalam pembelajaran ini sejalan dengan temuan Abdul (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong terbentuknya karakter profesional melalui kerja sama tim dan tanggung jawab individu. Selaras pula dengan penelitian Rofiudin (2022) yang menegaskan bahwa kolaborasi dapat mengembangkan soft skills, terutama keterampilan komunikasi. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan Fauzia (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tepat diterapkan dalam kurikulum merdeka karena berfokus pada kebutuhan siswa. Lingkungan belajar kolaboratif yang positif, sebagaimana dijelaskan Hattie (2009), mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, apalagi ditunjang oleh pemberian umpan balik konstruktif yang terbukti efektif meningkatkan kinerja (Slamet, 2020).

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif memerlukan dukungan sistem yang kuat. Hal ini sesuai dengan temuan Hammond et al. (2017) yang menyatakan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu meninggalkan metode tradisional dan beralih pada strategi inovatif. Tantangan keterbatasan fasilitas di SMKN 1 Blitar juga sejalan dengan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yang mengungkapkan bahwa lebih dari 40% SMK di Indonesia kekurangan sarana untuk mendukung pembelajaran berbasis praktik. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa menuntut kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Sanulita (2023) bahwa guru yang mampu menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan siswa akan lebih berhasil menciptakan kelas yang efektif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kualitas hasil belajar siswa, meskipun implementasinya tetap menghadapi tantangan yang perlu diatasi melalui dukungan sekolah, guru, dan kebijakan pendidikan.

Penelitian ini memperkuat teori diferensiasi pembelajaran sebagaimana dikemukakan Tomlinson (dalam Marlina, 2019) bahwa kebutuhan belajar siswa dapat ditentukan melalui tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Implementasi di SMKN 1 Blitar menunjukkan bahwa penggalian minat dan pemetaan gaya belajar benar-benar berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini juga mengonfirmasi pandangan Sutinah (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menanggapi keberagaman siswa di kelas. Dari sisi kolaboratif, temuan penelitian mendukung teori Abdul (2024) dan Rofiudin (2022) yang menekankan pentingnya kerja sama tim dalam mengembangkan soft skills, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memberi landasan teoretis bahwa integrasi pembelajaran diferensiasi dan kolaboratif dapat dijadikan model efektif dalam pendidikan vokasi, khususnya pada program keahlian broadcasting dan perfilman.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arahan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berbasis pada minat serta potensi siswa. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik sejak awal untuk memetakan kesiapan dan gaya belajar siswa, kemudian mengelompokkan mereka sesuai minat dan divisi kerja yang relevan. Praktik ini terbukti meningkatkan antusiasme, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan media dan sarana pembelajaran yang variatif, serta menjalin kerja sama dengan industri sebagai mitra evaluasi dan pengembangan keterampilan siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar, tetapi juga menyiapkan siswa untuk lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa khususnya bagi siswa program keahlian Broadcasting dan Perfilman SMKN 1 Blitar karena digali minat dan potensinya. Dengan mengakomodasi perbedaan individu dan mendorong kerja sama antar siswa, kedua sebagai fondasi yang kuat. Implementasi yang tepat dari metode ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan sehingga sukses di dunia kerja, karena setelah lulus siswa sudah mendapatkan sertifikat dan keterampilan sesuai kompetensinya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif di SMK. Dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mendorong kerja sama antar siswa, kedua pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar dan mengembangkan keterampilan siswa sesuai potensi yang dimilikinya. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif di lingkungan SMKN 1 Blitar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi implementasi yang efektif dan berkelanjutan pada bidang-bidang keahlian yang lain.

References

Andri, A., Julizal, J., Parasetya, R., & Hidayatullah, R.S. (2022) PKM Pemanfaatan Information and Communication (ITC) Dalam Pembelajaran di SMK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 26-34.

Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Diklus*, *17*(1).

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017*). Effective Teacher Professional Development.* Palo Alto*,* CA: Learning Policy Institute*.*

Dillenbourg, P. (1999). *What do you mean by "collaborative learning"?* In P. Dillenbourg*.Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*., Oxford: Elsevier, pp.1-19. hal-00190240

Fadli, M.R (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.

Fauzia,R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka, *Jurnal Educatio* FKIP UNMA, 9(3),1608-1617. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323

Gillies, R. M. (2016). *Cooperative Learning: A Smart Pedagogy for the 21st Century, Educational Psychology Review*, 28(1), 1-18.

Hattie, J., & Timperley, H. (2011). The Power of Feedback. Review of Educational Research. *American Education Research Association and SAGE*, 86.

Hattie, J. (2008). *Visible Learning: A Synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement, routledge*.

Insani, A. H., & Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, *6*(1), 6-11.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Aprendizaje cooperative en el siglo XXI. *Anales de Psicología*, 30(3), 841-851.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Laporan Statistik Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Laporan Statistik Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.

Lubis, F. M., Lamatokan, S. C., Vitha Rahmadhani, M., & Evy Purwitasari, M. (2023). Peningkatan Kesiapan Siswa SMK Teknikom Cikarang Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 763–769. https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4147

Krisnawati, R. A. (2024). Peningkatan Pemahaman Soal Cerita Matematika Melalui Media Konkret & Smartbox Pada Materi Pengukuran Berat Satuan Baku Kelas 2 Sdn 02 Pandean Kota Madiun. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3), 658-669.

Mukromin, A.M., kusumaningsih, W., &Suherni, S. (2024), Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485-1499. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6307

Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.

Marta, P. E., Arief, D., Hakim, R., & Erita, Y. (2021). Pengembangan Buku Ajar Tematik Berbasis Model Visual, Auditory, Reading, Writing, And Kinesthetic (Vark) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2404-2414. https://doi.or/1031004/basicedu.v5i4.1234

Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M.S., & Arsyad, M. (2024), Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif, *Jurnal Education Of Social Science Research*, 4(5), 6334-6343.

Lexy, M. J., (2016), Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi), Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.

Nahar, S., (2022*). Improving Students' Collaboration Thinking Skill under the Implementation of the Quantum Teaching Model. International Journal of Instruction*, 15(3), 451–464. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15325a

Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.

Robert, S.E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice". *Bostom: Allin and Bacon.*

Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2022). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455.

Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. *Jakarta: Kencana* ,147

Sanulita, H. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(2), 196–204. https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69035

Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2009). The application of differentiated instruction in postsecondary environments: Benefits, Challenges, and future directions, *Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(3), 307-323.

Slamet, S.S. (2020). Hubungan Strategi Umpan balik(feedback) motivasi berprestasi dan hasil belajar daklam pembelajaran PPKn di SMK. *PINUS: Jurnal Penenlitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2).

Sugiyono, 2018, Metode penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bnadung.

Sutaga, I.W. (2022).Tingkatkan Kompetensi Guru melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Inovasi Jurnal, 8(9), 58–65

Sutinah, C., & Ristiana, M. G. (2023). The Development Of Assisted Worksheets Differentiation Learning Based On Learning Style: How Great It Can Help Students' Mathematical Understanding Ability? *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 205–214.

Tomlinson, C.A (2001), *How to differentiate instruction in mixed -ability classroom*". ASCD.

Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). *Differentiation in Practise:A resource guide for differentiating curriculum, grade 9-12,* ASCD.

Utami, S, Nurhadi, D, Yoto. (2023), Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Gaya Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Project IPAS di SMKN 1 Kademangan, *Belantika Pendidikan*, 6(2), 9-14. https://doi.org/10.47213/bp.v6i2.201